

Table of Contents

01 Ilmu Ekonomi dan Model Perilaku Manusia

02 Dari homo economicus ke homo ethicus

03 Sifat Manusia dalam Islam

04 Preferensi Konsumen dalam Perspektif Islam

05 Karakteristik Keinginan dan Kebutuhan

06 Konsep masalah dalam konsumsi

07 Determinan Konsumsi dalam Kerangka Islam

08 Pandangan Islam Tentang Konsumsi

09 Konsep Masalah dalam Aktivitas Produksi

10 Faktor-Faktor Produksi Perspektif Islam



Ilmu Ekonomi dan Model Perilaku Manusia

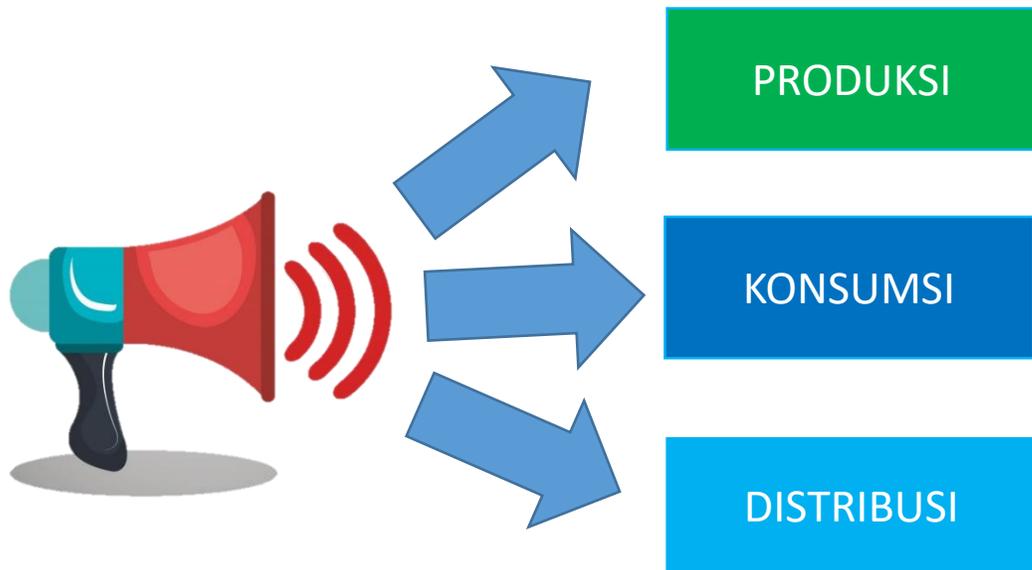
DEFINISI ILMU EKONOMI

Ilmu Ekonomi adalah bagaimana orang-orang menggunakan sumberdaya tersebut dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa.

Ilmu ekonomi adalah bagaimana mendistribusikan barang dan jasa tersebut untuk keperluan konsumsi di masa sekarang dan konsumsi di masa yang akan datang.

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang bagaimana individu dan masyarakat memilih penggunaan sumber daya yang langka digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas

Kegiatan Ekonomi Meliputi:



PEMBAGIAN ILMU EKONOMI

EKONOMI MIKRO

Ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi secara keseluruhan (agregat) di tingkat nasional

- ★ Jumlah Pengangguran
- ★ Inflasi
- ★ Pertumbuhan Ekonomi
- ★ Pendapatan Nasional
- ★ Permintaan Agregat
- ★ Penawaran Agregat

EKONOMI MAKRO

Ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku masing-masing industry, perilaku masing-masing perusahaan dan rumah tangga atau individu sebagai pelaku ekonomi

- ★ Apa yang diproduksi?
- ★ Bagaimana memproduksinya?
- ★ Apa yang dikonsumsi?
- ★ Siapa yang mengonsumsi?



ILMU EKONOMI SEBAGAI ILMU SOSIAL



Ilmu ekonomi positif

Adalah pendekatan ilmu ekonomi yang berusaha memahami perilaku ekonomi dan bekerjanya sistem ekonomi secara apa adanya



Ilmu ekonomi normatif



Adalah pendekatan ilmu ekonomi yang berusaha memahami apa yang seharusnya terjadi, menganalisis hasil perilaku ekonomi, dan memberi penilaian apakah hasil perilaku ekonomi baik atau buruk

ILMU EKONOMI DAN PERILAKU MANUSIA 1/2



Karena aktivitas ekonomi adalah aktivitas manusia, maka analisis dalam Ilmu Ekonomi harus didasarkan diripada model perilaku manusia.



Ilmu sosial pada umumnya (psikologi, sosiologi, antropologi, biologi, dll) percaya bahwa perilaku manusiaseringkali adalah rumit, tidak sempurna, terbatas, *selfcontradictory* dan *unpredictable*.



Sebaliknya, ilmu ekonomi menggunakan model perilakumanusia yang disebut *homo economicus (economic man)*, yang secara luar biasa menyederhanakan perilaku manusia sebagai individu ekonomi yang memiliki sifatsifat berikut: *Perfect self-interest*, *Perfect rationality*, dan *Perfect information*.perilaku manusia.

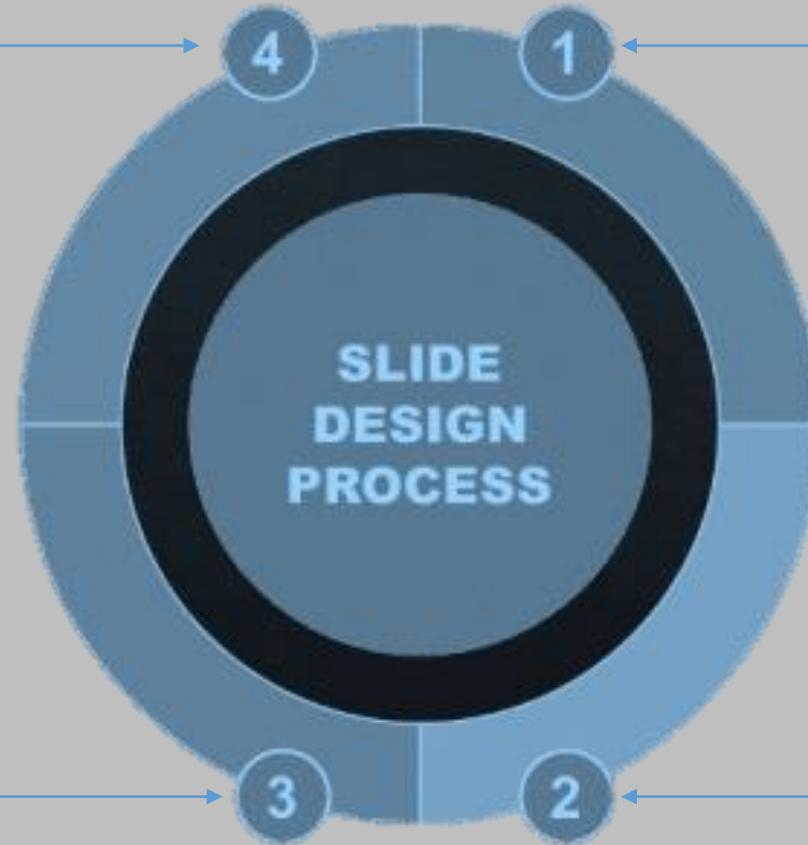
ILMU EKONOMI DAN PERILAKU MANUSIA 2/2

Pada akhirnya, model-model ekonomi memasukkan pelaku yang disebut “*hyperrational*”. Keindahan dalam bidang ini kemudian adalah jika pelaku di Model A lebih pintar dibandingkan pelaku di Model B, maka Model A lebih baik dari Model B. Intektualitas *homo economicus* menjadi ditentukan semata oleh IQ teoritikus ekonomi yang paling pintar.

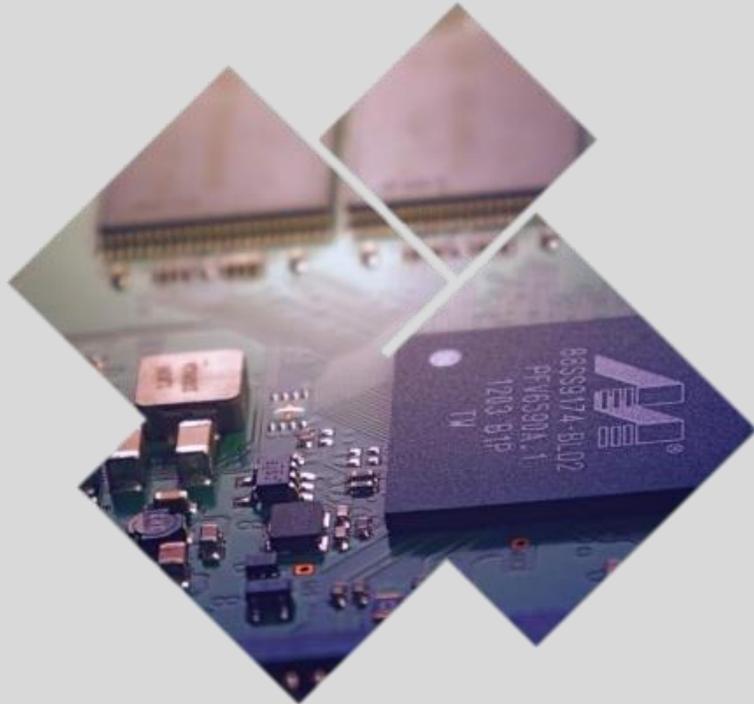
Ilmu ekonomi hingga paruh pertama abad ke-20 sebenarnya masih sangat bernuansa ilmu sosial. Ekonom besar seperti Irving Fisher atau John Maynard Keynes, atau bahkan Adam Smith sendiri sangat menekankan faktor-faktor psikologis dalam penjelasan mereka tentang perilaku ekonomi.

Sejak 1950-an, ekonom-ekonom mulai memformalkan fondasi fondasi mikroekonomi dari Keynes dalam model-model yang lebih “rasional”, seperti dengan membandingkan fungsi konsumsi sederhana Keynes dengan *life-cycle hypothesis* dan kemudian dengan *rational expectations hypothesis*.

Dengan revolusi matematika yang dimulai pada 1940-an oleh John Hicks dan Paul Samuelson, pelaku ekonomi secara eksplisit mulai menjadi lebih bersifat optimisasi.



DARI HOMOECONOMICUS KE HOMOETHICUS 1/2



- 1 Model ekonomi yang tepat adalah model yang memberi ruang heterogenitas dimana derajat rasionalitas yang diberikan ke pelaku ekonomi bergantung pada seberapa jauh keterlibatan pelaku dalam proses dan dugaan pelaku terhadap perilaku pelaku lain.
- 2 Kebanyakan model ekonomi juga tidak memasukkan faktor pembelajaran karena pelaku diasumsikan menyelesaikan semua permasalahan secara cepat dan tepat. Model ekonomi juga seringkali hanya bisa diaplikasikan pada lingkungan yang sangat statis.
- 3 Dalam banyak hal, manusia seringkali dipengaruhi oleh rasa emosi seperti marah, benci, rasa bersalah, malu, harga diri, rasa suka, menyesal, kegembiraan, kesedihan, iri hati, dengki, jengkel, cemburu, jijik, muak, takut, dan cinta.
- 4 Namun, bagaimana rasa diperhitungkan dalam analisis ekonomi, menjadi tantangan yang tidak mudah.

DARI HOMOECONOMICUS KE HOMOETHICUS 2/2

1

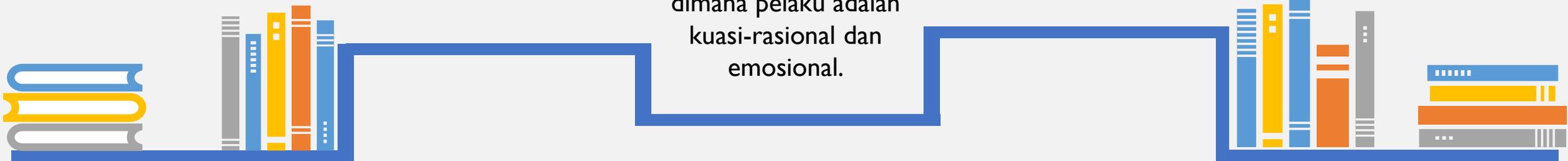
Model ekonomi berbasis perilaku (*behavioral models*) adalah jauh lebih sulit dibandingkan dengan model tradisional.

2

Membangun model tradisional dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional penuh dan tidak memiliki emosi, adalah jauh lebih mudah dibandingkan model dimana pelaku adalah kuasi-rasional dan emosional.

3

Kita harus berpindah ke homo economicus ke homoethicus yang lebih rasional



HOMOETHICUS



SIFAT MANUSIA DALAM ISLAM

Mementingkan diri sendiri,
tanpa mengorbankan
kepentingan orang lain

Sifat egois

Kepentingan pribadi
yang tercerahkan

Pengorbanan diri
atau kebajikan



AKSIOMA DALAM EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma atau keyakinan-keyakinan yang menjadikan dasar perilaku manusia



Kehidupan di dunia pada dasarnya merupakan kesempatan yang diberikan untuk manusia mempersiapkan kehidupan akhirat. Nasib manusia di akhirat dipengaruhi oleh perilaku mereka di dunia.



Kehidupan akhirat dipercaya bukan merupakan hidup baru yang terlepas dari kehidupan di dunia melainkan kelanjutan dari hidup di dunia. Kehidupan akhirat merupakan masa pembalasan yang seadil-adilnya terhadap setiap perbuatan yang pernah dilakukan di dunia



Manusia yang berakal sehat (*ulul albab*), menurut Islam, adalah mereka yang mampu menggabungkan antara *zikir* dan *pikir*. Berzikir artinya selalu mengingat petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya dalam setiap sendi kehidupan, sedangkan berpikir artinya selalu menggunakan analisis yang logis dan mendalam dalam memutuskan hal hal yang berurusan dengan hal-hal di duniawi

RASIONALITAS EKONOMI ISLAM

Dengan berbekal pada ketiga aksioma di atas, maka akan terbentuklah perilaku rasionalitas yang sesuai prinsip Islam, yaitu:



Tujuan utama pelaku ekonomi adalah kesuksesan jangka panjang atau *al-falah*

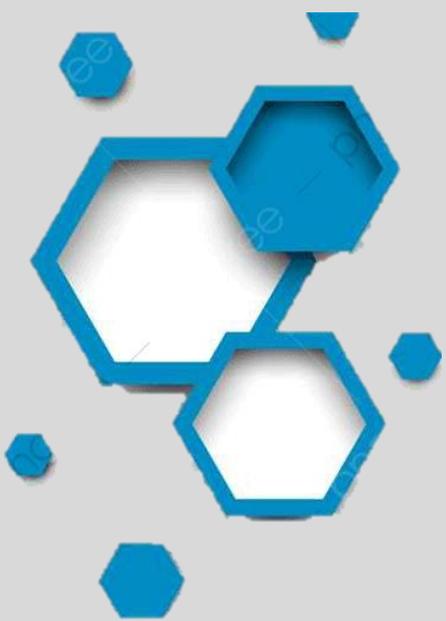
Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk tidak melakukan perbuatan sia-sia

Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk meminimumkan risiko (*risk aversion*).

Setiap pelaku ekonomi dihadapkan pada situasi ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi

Setiap pelaku berusaha melengkapi informasi dalam upaya meminimumkan risiko

DEFINISI KONSUMSI DAN PERILAKU KONSUMSI



01

Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya.

Perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Fokus perilaku konsumen adalah bagaimana individu membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka yang telah tersedia untuk mengonsumsi suatu barang

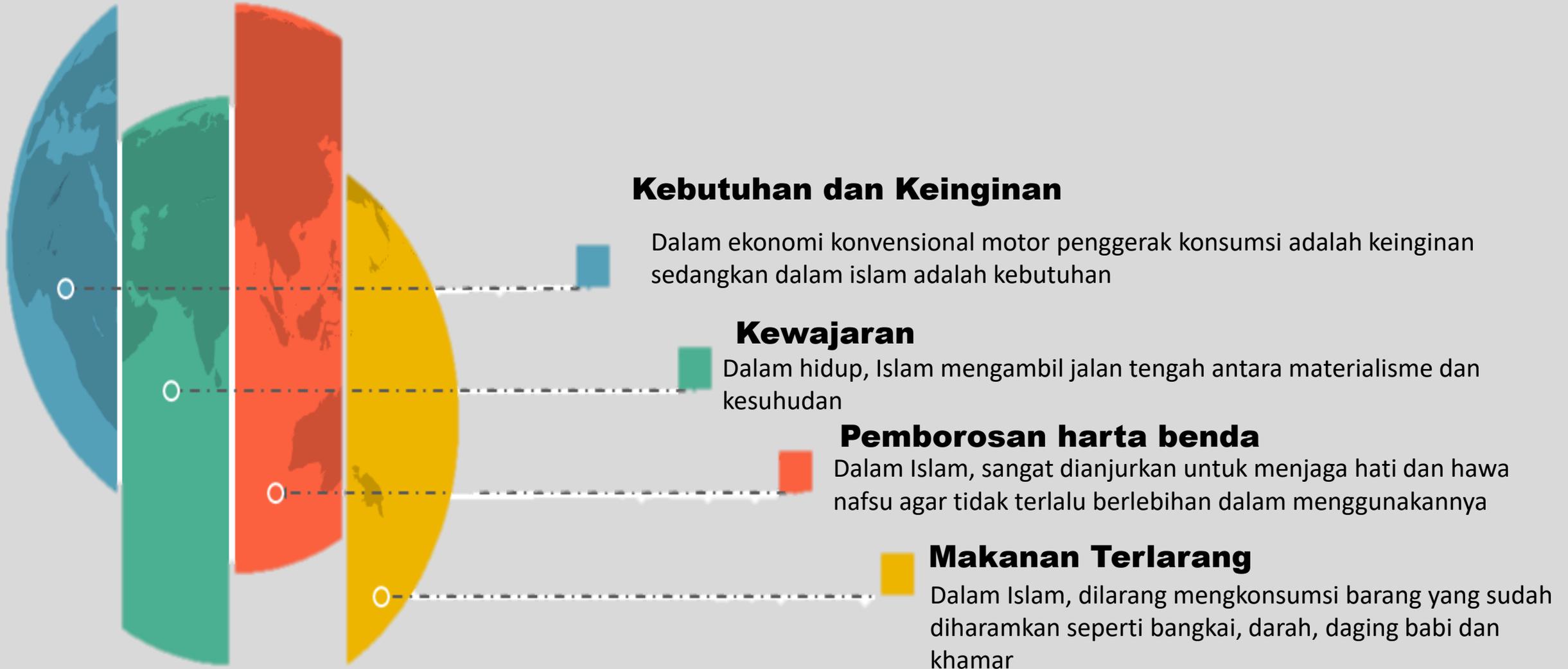
02



03

Dalam ajaran Islam , anugerah Allah itu semua milik manusia dan situasi yang menyebabkan sebagian di antara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa anugerah itu mereka manfaatkan sendiri tetapi sehingga orang lain tidak memiliki bagiannya.

PRINSIP DASAR KONSUMSI ISLAMI



KONSUMSI DALAM ISLAM

1

Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai mengonsumsi sesuatu, khususnya makanan dan minuman jangan berlebih-lebihan

2

Israf (Pemborosan),

Orang-orang mukmin dilukiskan sebagai orang yang pertengahan (sederhana) dalam konsumsi, yaitu orang-orang yang ketika membelanjakan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, tetapi mempertaruhkan keseimbangan diantara keduanya

3

Tabdzir

Perbuatan yang tidak saja berlebih-lebihan dalam konsumsi, tetapi juga berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, seperti penyuapan dan perbuatan melanggar hukum lainnya, misalnya perjudian

4

Orientasi individu yang menentang konsumsi barang-barang mewah (C1) dan bersama jaringan pengaman social, zakat serta pengeluaran-pengeluaran untuk amal mempengaruhi alokasi sumber daya yang dapat meningkatkan konsumsi kebutuhan dasar

5

Konsumsi dalam Islam adalah untuk: konsumsi diri sendiri dan keluarga, konsumsi sebagai tanggung jawab sosial, tabungan dan investasi

PREFERENSI KONSUMEN PERSPEKTIF ISLAM

Teori perilaku konsumen dalam Islam menganalisis empat tingkatan pilihan konsumsi.

- Tingkatan pilihan ke-1, seberapa besar konsumsi untuk kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat.
- Tingkatan pilihan ke-2, untuk kebutuhan dunia, berapa yang dikonsumsi sekarang dan berapa untuk masa depan.
- Tingkatan pilihan ke-3, untuk kebutuhan sekarang, ditentukan prioritas-nya.
- Tingkatan pilihan ke-4, pilihan di masing-masing kelompok.



Ekonomi konvensional hanya membahas pilihan tingkat ke-2 dan ke-4 saja, dan mengabaikan pilihan tingkat ke-1 dan ke-3

Semua barang yang dikonsumsi muslim adalah harus halal

KARAKTERISTIK KEINGINAN DAN KEBUTUHAN

- 1 Keinginan secara alami bersifat “tak terbatas”.
- 2 Sedangkan kebutuhan secara alami bersifat “terbatas”.
- 3 Masyarakat yang mendasari perilaku konsumsinya berdasarkan keinginan akan menimbulkan konflik antara **kepentingan sosial** (*social interest*) dan **kepentingan pribadi** (*private interest*).



KONSEP KEBUTUHAN DALAM ISLAM



1

keinginan (*wants*) ditentukan oleh konsep utilitas. Sedangkan kebutuhan dalam perspektif Islam ditentukan oleh konsep Maslahah.

2

Untuk itu semua barang dan jasa yang akan berdampak pada kemaslahatan dapat dikatakan sebagai kebutuhan umat manusia

KONSEP MASLAHAT DALAM KONSUMSI



DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA KONVENSIONAL



Dalam teori konsumsi Keynesian tradisional, konsumsi semata-mata ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (*“absolute income hypothesis”*).



Dalam teori konsumsi konvensional, konsumen dianggap rasional penuh dan akan menjaga pola konsumsi yang relatif stabil sepanjang hidup mereka.



Dalam menentukan berapa pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi saat ini dan berapa yang ditabung untuk konsumsi masa depan, teori konvensional menjelaskannya dalam perspektif *positive time preference theory*.

DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM



Determinan konsumsi konvensional –pendapatan saat ini (*current income*), kekayaan (*wealth*) dan ekspektasi pendapatan di masa depan (*expected future income*) - secara umum dapat diterima.



Namun Islam memiliki jawaban berbeda terkait penentuan alokasi pendapatan untuk konsumsi saat ini dan untuk konsumsi masa depan, yang tidak berbasis *positive time preference theory*.



Perbedaan konsumsi dalam perekonomian konvensional dan Islam antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: adanya penerapan Zakat, Ajaran moderasi konsumsi yang sangat kuat dalam Islam, Larangan Riba



Dalam perekonomian Islam dimana zakat diterapkan, maka MPC dan APC akan lebih tinggi, dibandingkan perekonomian konvensional.



Hal ini dikarenakan, kelompok masyarakat wajib zakat (*muzakki*) akan mentransfer sejumlah pendapatan mereka ke kelompok masyarakat penerima zakat (*mustahiq*).

DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM



Dalam perekonomian Islam dimana terdapat larangan *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabdhir* (pemborosan), maka MPC dan APC akan lebih rendah dibandingkan dengan perekonomian konvensional. Lebih jauh lagi, Islam melarang konsumsi barang-barang tertentu



Karena itu dampak akhirnya terhadap konsumsi akan ditentukan oleh kekuatan relatif dari masing-masing determinan ini.



Penentuan alokasi pendapatan untuk tabungan dalam Islam dipengaruhi oleh: Tabungan untuk masa depan



Motivasi untuk menabung dalam perekonomian Islam adalah *expected rate of return on savings*, bukan *interest rate*.

DETERMINAN KONSUMSI DALAM KERANGKA ISLAM



Dalam Islam, zakat diterapkan pada tabungan.



Untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan, maka tabungan harus diinvestasikan pada kegiatan produktif di sektor riil.



Dengan demikian *rate of return on saving* sepenuhnya ditentukan tingkat bagi hasil dan pengembalian proyek karena tarif zakat adalah konstan.

DEFINISI PRODUKSI

01

Produksi adalah proses perubahan input menjadi output yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna

02

Contohnya: beras diproses menjadi nasi di rumah makan padang, kegunaan nasi lebih tinggi daripada beras sehingga harga nasi (output) tersebut hamper 5 kali harga beras (input)

03

Produksi dalam Islam merupakan usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material, spiritual, moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam kebahagiaan dunia akhirat

04

Melakukan kegiatan produksi dalam Islam adakah perintah Allah (28:27) dan karena itu aktivitas produksi dipandang sebagai ibadah

05

Allah swt memerintahkan manusia untuk bekerja keras dalam mencari kemaslahatan guna kegiatan produksi tidak boleh menghasilkan barang-barang haram, seperti khamar, rokok, daging babi, gelatin babi, perjudian, dll.

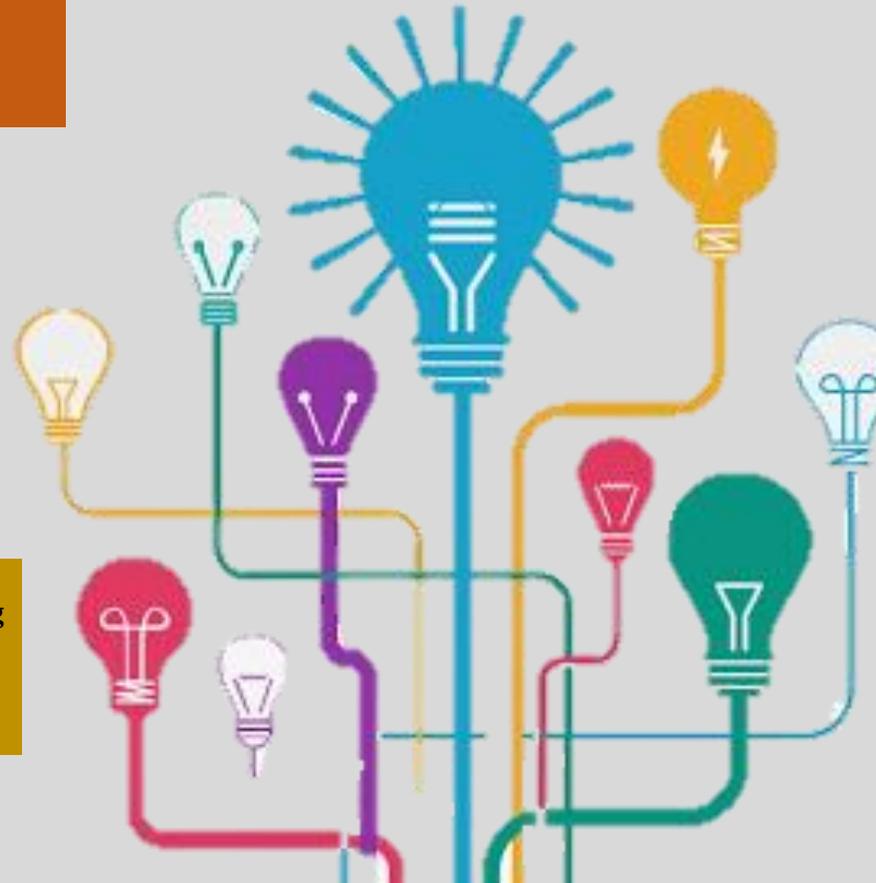


PANDANGAN ISLAM TENTANG PRODUKSI

Aktivitas ekonomi termasuk bagian dari ibadah dan menjadi tugas manusia di muka Bumi. (Al Mulk:15)

Produksi dalam batas-batas yang halal (Fathir:39)

Kerja merupakan unsur produksi terpenting
“dengannya Bumi diolah dan dikeluarkan segala kebaikan dan kemanfaatan hidup.” (Al A’raf:56)



Memelihara lingkungan dan sumber daya alam

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan merealisasikan kemandirian ummat.

- Tingkat Individu: Terpenuhinya kebutuhan individu secara sempurna
- Tingkat Negara: Terpenuhinya sarana dan prasarana bagi masyarakat

KONSEP MASLAHAH DALAM AKTVITAS PRODUKSI



FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PERSPEKTIF ISLAM

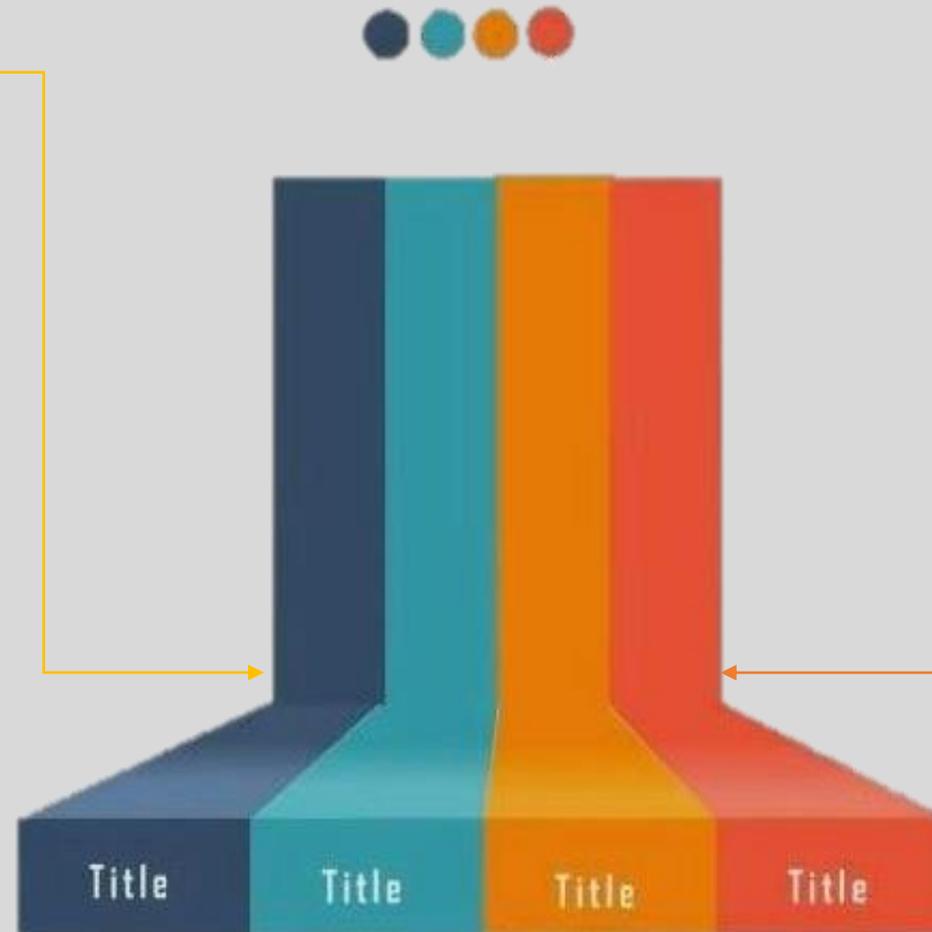
Menurut Afzalur Rahman ada empat faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.

TENAGA KERJA

Tenaga kerja merupakan faktor utama produksi, karena dengan tenaga kerjanya manusia dapat mengubah apa yang terdapat pada alam menjadi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan kebutuhan masyarakat dan menjadi sumber kekayaan bangsa

MODAL

Modal adalah faktor penting yang memiliki perbedaan besar dalam perspektif ekonomi Islam. Ini dikarenakan adanya unsur interest atau riba dalam modal pada sistem konvensional. Sedangkan dalam ekonomi Islam dikenal sistem pembiayaan berdasarkan profit sharing ataupun revenue sharing



Referensi

- Al-Arif, M. Nur Rianto; Amelia, Euis. (2010 : Bab 5- 6). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Perbandingan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Choudhury, Masudul Alam. (1999 : Chapter 5-8). *Comparative Economic Theory Occidental and Islamic Perspectives*. Massachusetts-USA : Kluwer Academic Publishers.
- Karim, Adiwarmanto. (2007 : Bab 3). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta : Rajawali Press.
- Mannan, Muhammad Abdul. (1984 : Chapter 3). *The Making Of Economic Society*. Cairo-Egypt: International Association of Islamic Banks.
- Mariyanti, Tatik. (2016 : Bab 6-7). *Ekonomi Mikro Islam Versus Konvensional*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti .
- Muhammad (2017 : Bab 8-13). *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta : BPFE .
- Nurzaman, Sholeh. (2014) : *Handout Pelatihan Mikro dan Makro Islam Prodi IEKI –UPI*.
- Tim penulis BI (2018: Bab 5-6).. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta : BI Institute.

TERIMA KASIH

